

Transformasi Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami yang Mendalam dan Berkelanjutan

Moh Abrori¹, Nora Karima Saffana², Failasuf Fadli³

UIN K.H. Abdurrohman Wahid, Pekalongan¹

UIN K.H. Abdurrohman Wahid, Pekalongan²

UIN K.H. Abdurrohman Wahid, Pekalongan³

sobatma@gmail.com¹, nora.karima.saffana22053@mhs.uingusdur.ac.id²

, failasuffadli@uingusdur.ac.id³

ABSTRACT

Islamic education plays a central role in shaping the character and personality of individuals based on the noble values of Islamic teachings. However, amidst the ever-evolving dynamics of the times, the challenges faced in realizing quality Islamic education are becoming increasingly complex. The transformation of the quality of Islamic education has become an urgent need by instilling Islamic cultural values deeply and continuously. Islamic cultural values such as ethics, morality, and spirituality serve as guidelines in leading daily life. Through the continuous inculcation of these values, the younger generation will not only master knowledge and skills but also possess noble characters and become positive agents of change for society. The methods of Islamic education in preserving values and culture include developing faith as the foundation of morality, analytical abilities to differentiate right from wrong, and developing attitudes of good deeds. Habituation, role modeling, and appreciation of the values of the Quran also play a crucial role in fostering faith and piety. The urgency of accepting religious and cultural differences is key to building a harmonious and inclusive society. Acceptance of diversity creates a peaceful environment, strengthens unity, and opens up opportunities for mutual learning and exchange of experiences. In the digital era, Islamic education must be relevant to technological advancements and social changes. A holistic and value-based approach becomes important, utilizing technology to enhance accessibility, efficiency, and effectiveness of learning. Collaboration between educators, technology experts, and other stakeholders is essential to ensure equal access for all students.

Keywords. Islamic Education, Islamic Cultural Values, Educational Methods, Acceptance of Differences, Digital Era, Holistic Education.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian individu dengan berpedoman pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. Namun, di tengah dinamika zaman yang terus berkembang, tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas semakin kompleks. Transformasi kualitas pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dengan menanamkan nilai-nilai budaya Islami secara mendalam dan berkelanjutan. Nilai-nilai budaya Islami seperti etika, moralitas, dan spiritualitas menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui penanaman nilai-nilai ini secara berkesinambungan, generasi muda tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian mulia dan menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat. Metode pendidikan Islam dalam

melestarikan nilai-nilai dan budaya meliputi pengembangan iman sebagai landasan moral, kemampuan analitis untuk membedakan baik dan buruk, serta pengembangan sikap beramal saleh. Pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Quran juga berperan penting dalam pembinaan iman dan takwa. Urgensi menerima perbedaan agama dan budaya menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Penerimaan terhadap keberagaman ini menciptakan lingkungan damai, memperkuat persatuan, dan membuka ruang untuk saling belajar dan bertukar pengalaman. Dalam era digital, pendidikan Islam harus relevan dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Pendekatan holistik dan berbasis nilai menjadi penting, dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran. Kolaborasi antara pendidik, pakar teknologi, dan pemangku kepentingan lainnya sangat dibutuhkan untuk memastikan kesetaraan akses bagi semua siswa.

Kata Kunci. Pendidikan Islam, Nilai-nilai Budaya Islami, Metode Pendidikan, Penerimaan Perbedaan, Era Digital, Pendidikan Holistik.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, yang merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur ajaran Islam. Namun, dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang, tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas semakin kompleks (Panji, Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami, 2023).

Transformasi kualitas pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak, bukan sekadar sebagai upaya pemenuhan kurikulum, tetapi sebagai pondasi yang kokoh untuk memastikan bahwa setiap lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi juga memiliki karakter yang teguh dan berpegang pada nilai-nilai budaya Islami yang tinggi.

Salah satu faktor kunci yang menjadi landasan dalam upaya

transformasi ini adalah penanaman nilai-nilai budaya Islami secara mendalam dan berkelanjutan. Nilai-nilai budaya Islami, yang mencakup etika, moralitas, dan spiritualitas, bukan hanya menawarkan pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara mendalam dan berkesinambungan dalam proses pendidikan, kita dapat memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan mampu menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat.

Urgensi transformasi kualitas pendidikan Islam melalui penanaman nilai-nilai budaya Islami yang mendalam dan berkelanjutan. Kita akan mengulas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan Islam saat ini,

mempertimbangkan peran penting nilai-nilai budaya Islami dalam membentuk karakter individu, serta mengeksplorasi strategi dan upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan transformasi ini secara efektif dan berkelanjutan (Asyari, 2021). Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat terus berkembang dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman, serta memberikan sumbangsih yang berarti dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya Islami yang kokoh dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam di era modern dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Perubahan pesat dalam teknologi dan globalisasi mengubah lanskap pendidikan, memperkenalkan tekanan baru dan memperluas cakupan tantangan yang harus dihadapi. Tantangan seperti keberagaman budaya, perubahan nilai-nilai sosial, dan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan pendekatan yang inovatif dan adaptif dalam pendidikan Islam. Selain itu, munculnya isu-isu kontemporer seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi juga menyoroti perlunya pendidikan Islam yang tidak hanya memberikan pemahaman agama yang benar, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, toleransi, dan sikap inklusif (Mustaming, 2022).

Nilai-nilai budaya Islami menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk pembentukan karakter individu yang kokoh dan beretika. Konsep-konsep seperti ukhuwah (persaudaraan), adil (keadilan), ihsan (kebaikan), dan tawadhu (rendah hati) tidak hanya menjadi panduan moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk dasar yang solid untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai budaya Islami dalam pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas moral, memiliki empati sosial, dan siap menghadapi tantangan kompleks dunia modern.

Untuk mewujudkan transformasi kualitas pendidikan Islam melalui penanaman nilai-nilai budaya Islami yang mendalam dan berkelanjutan, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak terkait. Pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan tokoh agama perlu bekerja sama dalam merancang kebijakan pendidikan yang inklusif, mengembangkan kurikulum yang relevan, melatih guru yang berkualitas, dan menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik. Selain itu, kerja sama antar lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan umum juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas wawasan mereka, dan memperkuat toleransi antar umat beragama. Dengan

langkah-langkah konkret seperti ini, kita dapat membawa pendidikan Islam menuju arah yang lebih inklusif, progresif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

B. METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kepustakaan atau yang dikenal dengan library research. Menurut Zed, penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data berbasis pustaka, yang kemudian data tersebut dibaca, dicatat, dan diolah. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali wacana integrasi agama, ilmu sosial, dan nilai-nilai budaya dalam pendidikan Islam melalui telaah literatur yang ada.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2019). Teknik dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang bersumber pada dokumen resmi maupun tidak resmi, yang mencakup pendapat, teori, konsep, dan dalil yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian divalidasi dengan data-data teori, konsep, dan pendapat dari literatur lain untuk memastikan kevalidan dan kredibilitasnya.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi teori dan konsep. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar valid dan dapat dipercaya.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, sesuai dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tentang integrasi agama, ilmu sosial, dan nilai-nilai budaya dalam pendidikan Islam.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana integrasi agama, ilmu sosial, dan nilai-nilai budaya dapat diwujudkan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, progresif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai dan Budaya yang Perlu Dipertahankan sebagai Hasil Warisan Pendidikan

Dalam sudut pandang filosofis, nilai sangat erat kaitannya dengan masalah etika. Etika sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mempertimbangkan nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Ini terlihat dalam definisi nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, di mana nilai diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, yang erat kaitannya dengan etika (Wantini, 2023). Nilai-nilai seperti kejujuran, akhlak, benar, dan salah menjadi

panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, dalam Ensiklopedia Pendidikan, nilai dijelaskan sebagai filsafat tentang baik dan buruk yang mengajarkan tentang keseluruhan budi (Yunara Maufiroh, 2021). Sedangkan dalam istilah yang lain, nilai dipandang sebagai studi tentang tingkah laku manusia yang tidak hanya menentukan kebenaran, tetapi juga menelusuri manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia, khususnya perilaku yang melandasi moralitas. Hans Jonas bahkan mengartikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara tindakan-tindakan alternatif.

Semua definisi tersebut menegaskan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan individu, yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku, dan sikap. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebenaran menjadi pegangan dalam hidup seseorang. Sementara itu, budaya, atau yang lazim disebut kebudayaan, berasal dari kata Sanskerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti "akal budi" atau "pengetahuan." Secara klasik, Edwar Burnett Tylor pada abad ke-19 mengartikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum adat, dan segala kemampuan dan kebiasaan yang

dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari definisi ini, budaya tidak hanya merujuk pada keluhuran ide-ide yang dimiliki manusia melalui proses belajar, tetapi juga pada tingkah laku manusia yang berpola dan barang-barang fisik yang dihasilkannya. Hampir semua tindakan manusia dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari budaya, karena kebanyakan tingkah laku manusia memerlukan pembelajaran. Misalnya, gerakan refleks seperti kedipan mata tidak dianggap sebagai bagian dari budaya karena tidak memerlukan pembelajaran, namun tindakan seperti gerakan tari merupakan contoh dari budaya karena memerlukan pembelajaran dan proses belajar (Najaruddin Butar-Butar, 2023).

Definisi budaya menurut sudut pandang tertentu adalah penjelmaan dari iman dan amal saleh seorang muslim atau sekelompok kaum muslimin. Hal ini disebabkan karena amal saleh merupakan tindakan yang sesuai dengan iman. Sebagai contoh, karena seorang muslim beriman kepada Allah, mereka taat pada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu, perbuatan yang dilakukan karena iman inilah yang disebut amal saleh. Maka dari itu, amal saleh mencakup dua bidang, yaitu agama dan budaya. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk mengartikan budaya sebagai penjelmaan dari iman dan amal saleh, karena amal saleh itu sendiri

merupakan bagian dari kebudayaan, termasuk dalam bidang budaya.

Inti dari konsep nilai budaya adalah suatu gagasan abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Konsep ini dapat berupa nilai etik, seperti sopan santun, dan nilai-nilai tersebut tentunya sesuai dengan semangat ajaran Islam. Setelah memahami definisi budaya tersebut, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pendidikan Islam dianggap sebagai pewaris nilai-nilai dan budaya. Secara mendasar, pendidikan merupakan proses pembudayaan manusia yang sangat penting dalam kehidupan sosio-kultural umat Muslim. Meskipun pendidikan berasal dari sumber kultur umat itu sendiri, namun dalam konteks identitas sosio-kultural Muslim, pendidikan Islam menjadi hal yang paling penting di antara kebutuhan hidupnya.

Sebagai suatu alat, pendidikan Islam harus memiliki fleksibilitas terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam juga harus mampu mengakomodasi tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk dalam bidang teknologi. Khususnya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam harus mampu mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan takwa kepada Allah

dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang telah menciptakan ilmu dan teknologi tersebut. Iman dan takwa haruslah menjadi jiwa dari ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannya diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan hidup manusia, bukan untuk merusaknya (Sarip, 2021).

Iman dan takwa kepada Allah pada hakikatnya merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan kepada perikemanusiaan. Oleh karena itu, manusia muslim yang dihasilkan melalui pendidikan adalah manusia yang mampu menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi, sambil membangun sistem budaya hidup mereka berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi pada kesejahteraan hidup di dunia dan meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Terdapat tiga dimensi kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dan menjadi dasar fundamental dari proses pendidikan Islam. Pertama adalah dimensi yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, yang mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Kedua adalah dimensi yang mendorong manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan di akhirat yang bahagia, sehingga manusia tidak terbelenggu oleh kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Ketiga adalah dimensi yang memadukan antara kepentingan

hidup duniawi dan ukhrawi, sehingga menciptakan keseimbangan dan keserasian antara kedua aspek kehidupan ini sebagai bentuk perlindungan terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan.

Dimensi-dimensi nilai di atas seharusnya menjadi target idealitas Islam yang dijadikan sebagai dasar fundamental dari proses pendidikan Islam. Nilai-nilai ini seharusnya ditanamkan secara menyeluruh dalam diri seorang muslim melalui proses pembudayaan yang berfokus pada pendidikan dengan sistem atau struktur kependidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Nilai-nilai dan budaya warisan pendidikan merupakan pondasi penting bagi pembangunan karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang mengarahkan kehidupan kita.

Salah satu nilai utama yang harus dipertahankan adalah penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, semangat untuk terus belajar, serta memupuk rasa ingin tahu. Pendidikan juga mengajarkan disiplin, etos kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu. Dalam lingkungan yang majemuk, toleransi dan menghargai perbedaan ditanamkan sebagai bekal untuk mewujudkan perdamaian. Rasa cinta tanah air dan nasionalisme dipupuk melalui pembelajaran sejarah dan budaya bangsa untuk memperkuat identitas dan persatuan (Sodikin, 2022). Lebih dari itu,

pendidikan membentuk akhlak mulia, seperti kejujuran, rendah hati, saling menghormati, dan integritas yang tinggi dalam berperilaku. Keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kemampuan bekerjasama dalam tim juga diasah. Tidak ketinggalan, apresiasi terhadap seni, sastra, dan budaya dipertahankan sebagai warisan yang harus dilestarikan. Nilai-nilai dan budaya positif inilah yang perlu diwariskan kepada generasi penerus agar khazanah pendidikan kita tidak luntur ditelan zaman (Nasional, 2023).

Nilai-nilai dan budaya warisan pendidikan merupakan pondasi penting bagi pembangunan karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang mengarahkan kehidupan kita.

Salah satu nilai utama yang harus dipertahankan adalah penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, semangat untuk terus belajar, serta memupuk rasa ingin tahu. Pendidikan juga mengajarkan disiplin, etos kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu. Dalam lingkungan yang majemuk, toleransi dan menghargai perbedaan ditanamkan sebagai bekal untuk mewujudkan perdamaian. Rasa cinta tanah air dan nasionalisme dipupuk melalui pembelajaran sejarah dan budaya bangsa untuk memperkuat identitas dan persatuan.

Lebih dari itu, pendidikan membentuk akhlak mulia, seperti kejujuran, rendah hati, saling

menghormati, dan integritas yang tinggi dalam berperilaku. Keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kemampuan bekerjasama dalam tim juga diasah. Tidak ketinggalan, apresiasi terhadap seni, sastra, dan budaya dipertahankan sebagai warisan yang harus dilestarikan. Nilai-nilai dan budaya positif inilah yang perlu diwariskan kepada generasi penerus agar khazanah pendidikan kita tidak luntur ditelan zaman.

Metode Pendidikan Islam dalam Pewarisan Nilai-nilai dan Budaya

Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai Islam menjadi esensial, di mana iman dan takwa menjadi fokus utama. Namun, proses ini memerlukan arahan yang kuat, karena iman dan takwa cenderung naik turun seperti dorongan batin lainnya. Oleh karena itu, untuk memperkuat iman dan takwa kepada Allah, observasi dan pembelajaran dari pengalaman dapat digunakan. Al-Quran banyak menyatakan bahwa pengalaman manusia harus dipergunakan sepenuhnya untuk memahami kebesaran Allah sebagai pencipta alam semesta.

Faktor pembiasaan dan keteladanan juga penting dalam pembinaan iman dan takwa. Penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Quran dapat membentuk keyakinan, sikap, perilaku, dan akhlak mulia. Pertanyaan-pertanyaan dalam proses belajar juga dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai dan

perbuatan tersebut. Dalam penghayatan nilai-nilai Islam, terdapat cara tertentu yang harus diikuti (Panji, Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami, 2023). Jika dilakukan dengan baik, pengaruhnya akan terasa dalam gerak hati manusia, yang tercermin dalam tauhid, keikhlasan dalam berbuat, kesabaran, syukur, dan lain-lain. Penghayatan nilai-nilai ini juga dapat mencegah terjadinya penyakit-penyakit jiwa seperti riya, nifaq, sombong, hasad, dan dengki.

Mohammad Fadlih al-Djamaly, seorang ahli pendidikan dari Tunisia, menyimpulkan bahwa untuk mempertahankan nilai-nilai Islam, ada tiga strategi pendidikan Islam yang harus dijalankan. Pertama adalah pengembangan iman sebagai dasar dari nilai-nilai dan moral manusia. Kedua adalah pengembangan kemampuan analisis untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta pengembangan potensi berakhlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain (Aziz, 2020). Pengembangan sikap beramal saleh dalam setiap pribadi muslim, yang mendorong untuk berbuat kebaikan, menjaga diri, bekerja sama, dan bergaul dengan orang lain demi kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, strategi-strategi tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan budaya dalam Islam tetap terjaga dan dipertahankan.

Integrasi dan interkoneksi merupakan dua konsep yang saling

terkait erat dalam konteks penelitian ilmiah. Integrasi mengacu pada penggabungan dan penerapan berbagai bidang pengetahuan dalam suatu studi tertentu, sedangkan interkoneksi melibatkan analisis terhadap hubungan dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Untuk mencapai integrasi yang efektif, diperlukan ruang dialog dan kerjasama antara berbagai bidang ilmu, termasuk antara ilmu agama, ilmu sosial, dan nilai-nilai budaya (Nasution, 2020). Sebagai contoh, integrasi pendidikan agama Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai budaya akan menghasilkan pendidikan yang lebih holistik. Namun, selama ini banyak output dari pendidikan cenderung memusatkan perhatian pada aspek normatif, tanpa kemampuan yang cukup untuk mengadaptasi dan memaknai ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Ini menjadi lebih kompleks dengan model-model pendidikan yang mengisolasi bidang ilmu satu sama lain, tanpa memperhatikan keterkaitan dan kerjasama antar disiplin ilmu.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan reformasi dalam pendidikan Islam yang mencakup integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu. Dengan memahami dan mengakomodasi berbagai bidang pengetahuan, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial, budaya, dan politik. Hal ini akan membantu dalam meminimalisir pemisahan antar disiplin ilmu dan menghadapi perubahan zaman

dengan lebih responsif (Konsep Pendidikan et al., 2021). Meskipun tidak mudah, upaya untuk melakukan integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan zaman. Hal ini akan membuka jalan untuk pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interkoneksi menjadi kunci untuk memahami dan menganalisis kompleksitas dunia modern dengan lebih baik.

Integrasi dan interkoneksi merupakan dua konsep yang saling terkait erat dalam konteks penelitian ilmiah. Integrasi mengacu pada penggabungan dan penerapan berbagai bidang pengetahuan dalam suatu studi tertentu, sedangkan interkoneksi melibatkan analisis terhadap hubungan dan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Untuk mencapai integrasi yang efektif, diperlukan ruang dialog dan kerjasama antara berbagai bidang ilmu, termasuk antara ilmu agama, ilmu sosial, dan nilai-nilai budaya (Ulum, 2020).

Sebagai contoh, integrasi pendidikan agama Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai budaya akan menghasilkan pendidikan yang lebih holistik. Namun, selama ini banyak output dari pendidikan cenderung memusatkan perhatian pada aspek normatif, tanpa kemampuan yang cukup untuk mengadaptasi dan memaknai ajaran agama dalam konteks kehidupan

nyata. Ini menjadi lebih kompleks dengan model-model pendidikan yang mengisolasi bidang ilmu satu sama lain, tanpa memperhatikan keterkaitan dan kerjasama antar disiplin ilmu.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan reformasi dalam pendidikan Islam yang mencakup integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu. Dengan memahami dan mengakomodasi berbagai bidang pengetahuan, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial, budaya, dan politik. Hal ini akan membantu dalam meminimalisir pemisahan antar disiplin ilmu dan menghadapi perubahan zaman dengan lebih responsif.

Meskipun tidak mudah, upaya untuk melakukan integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan zaman. Hal ini akan membuka jalan untuk pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interkoneksi menjadi kunci untuk memahami dan menganalisis kompleksitas dunia modern dengan lebih baik.

Integrasi dan interkoneksi merupakan dua konsep yang tak terpisahkan dalam upaya memahami dan menghadapi kompleksitas dunia modern. Integrasi merujuk pada penggabungan dan penerapan berbagai bidang pengetahuan dalam sebuah studi atau pemikiran tertentu.

Sementara itu, interkoneksi mengacu pada hubungan dan keterkaitan antarbidang ilmu yang berbeda dalam menghadapi masalah yang berbeda pula. Dalam konteks pendidikan, integrasi dan interkoneksi sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang holistik dan relevan terhadap kebutuhan dan tantangan zaman.

Untuk mencapai integrasi yang efektif, diperlukan kerjasama dan dialog yang kuat antarberbagai bidang ilmu. Misalnya, mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai budaya akan menghasilkan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual (Qowim, 2020). Namun, tantangan muncul ketika output dari pendidikan cenderung hanya memahami aspek normatif tanpa kemampuan yang cukup untuk mengadaptasi dan memaknai ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata.

Model-model pendidikan yang mengisolasi bidang ilmu satu sama lain juga menjadi hambatan dalam mencapai integrasi yang efektif. Hal ini menyebabkan kajian dan pembahasan tentang ilmu agama dan pendidikan Islam menjadi kaku dan kurang responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya reformasi dalam pendidikan Islam yang mencakup integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu (Umam, 2020). Dengan memahami dan mengakomodasi berbagai bidang pengetahuan, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih kontekstual

dan relevan dengan realitas sosial, budaya, dan politik. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu menjadi kunci untuk memahami dan menghadapi kompleksitas dunia modern dengan lebih baik.

Urgensi dalam Menerima Perbedaan Agama dan Budaya

Menerima perbedaan agama dan budaya bukanlah sekadar sebuah pilihan, melainkan suatu keharusan yang mendesak dalam dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk. Tanpa adanya penerimaan terhadap perbedaan, risiko konflik dan perpecahan menjadi lebih tinggi, mengancam ketenangan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan kelompok untuk memahami urgensi dari sikap inklusif ini (Diana, 2022).

Dengan menerima perbedaan, kita tidak hanya menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, tetapi juga membangun fondasi bagi persatuan dan kerukunan di tengah keragaman. Melalui penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya, kita membuka pintu untuk saling belajar dan bertukar pengalaman. Setiap tradisi dan nilai-nilai budaya dihargai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan masyarakat yang pluralistik (Suharto, 2014). Penerimaan terhadap

perbedaan agama dan budaya juga memperkuat kerjasama antarberbagai kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam sebuah masyarakat yang majemuk, kerjasama yang konstruktif dan inklusif menjadi kunci untuk mencapai kemajuan dan pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, menghargai perbedaan bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga investasi untuk masa depan yang lebih baik.

Di Indonesia, keberagaman agama dan budaya telah menjadi bagian integral dari identitas bangsa. Dengan menerima perbedaan, kita tidak hanya melestarikan khazanah budaya yang kaya, tetapi juga menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap inklusif ini juga menciptakan ruang bagi setiap individu dan kelompok untuk berkembang secara optimal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ilham, 2020). Penerimaan terhadap perbedaan agama dan budaya merupakan sebuah urgensi yang tidak dapat diabaikan (Vanesia, 2023). Hanya melalui sikap inklusif ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih toleran, damai, dan harmonis. Oleh karena itu, mari bersama-sama menjadikan penerimaan terhadap perbedaan sebagai landasan utama dalam upaya mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan sejahtera bagi semua (Jumrihanh Stai, 2024).

Pemahaman agama Islam di tengah masyarakat yang kaya akan

keberagaman budaya memainkan peran penting dalam memupuk toleransi dan harmoni antarindividu serta kelompok. Dalam keragaman masyarakat, di mana berbagai keyakinan dan tradisi hidup berdampingan, pemahaman yang mendalam tentang Islam membantu menghormati perbedaan tersebut. Prinsip-prinsip Islam seperti toleransi dan kedamaian menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman ini (S Syamsuriah, 2022). Tingkat pemahaman yang lebih baik tentang Islam juga membantu dalam mengatasi stereotip dan prasangka terhadap umat Islam. Hal ini memungkinkan masyarakat memisahkan antara agama dan budaya serta menilai individu berdasarkan karakter dan perilaku, bukan sekadar latar belakang agama atau budaya mereka. Dialog antaragama dan antarbudaya didorong oleh pemahaman yang lebih dalam ini, membantu mengurangi konflik dan memperkuat kerja sama.

Namun, untuk mencapai tingkat pemahaman Islam yang tinggi dalam masyarakat multibudaya, diperlukan upaya kolektif. Pendidikan formal dan informal perlu diperkuat, sementara media massa dan platform online dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang seimbang tentang Islam. Dengan demikian, pemahaman Islam yang mendalam bukan hanya membawa manfaat dalam membangun harmoni, tetapi juga menciptakan lingkungan inklusif dalam masyarakat yang beragam (Imas Kurniasih, 2023).

Penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya di tengah masyarakat multikultural memiliki implikasi yang luas. Ini tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga menciptakan fondasi yang stabil dan damai. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, menerima perbedaan agama dan budaya menjadi landasan bagi toleransi, harmoni, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini adalah langkah penting menuju masyarakat yang berkelanjutan dan sejahtera bagi semua.

Pendidikan Islam, terutama dalam era digital, harus relevan dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Ini tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga mengembangkan karakter, nilai, dan keterampilan praktis. Materi pembelajaran harus menyoroti prinsip-prinsip Islam dalam berbagai konteks kehidupan, sementara teknologi memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara siswa dan pendidik. Personalisasi pembelajaran dan kolaborasi antarlembaga juga menjadi kunci dalam memanfaatkan potensi pendidikan Islam dalam era digital. Namun, tantangan seperti keamanan data dan aksesibilitas teknologi juga perlu diatasi untuk memastikan kesetaraan dalam pendidikan.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam dalam era digital, penting untuk memahami bahwa tantangan dan peluang baru akan terus muncul. Salah satu tantangan utama adalah

bagaimana menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk memanfaatkan teknologi guna meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran agama Islam (Panji, 2023). Seiring dengan kemajuan teknologi, perlu diakui bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan digital, pendekatan yang holistik dan berbasis nilai perlu diterapkan. Hal ini melibatkan pengembangan konten yang relevan dan bermakna, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan pendidik.

Dengan adanya pendidikan digital, personalisasi dan diferensiasi pembelajaran menjadi mungkin. Ini memungkinkan pendidik untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu. Dengan cara ini, pengalaman pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif bagi setiap siswa. Namun, dalam mengembangkan pendidikan Islam dalam era digital, perlu juga diatasi tantangan dan risiko yang mungkin timbul. Keamanan dan privasi data menjadi isu penting, terutama dalam penggunaan platform online dan teknologi yang memerlukan pengumpulan data pribadi siswa. Langkah-langkah keamanan yang tepat perlu diadopsi

untuk melindungi data siswa dengan baik (Izzati, 2021).

Perlu diingat bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Disparitas dalam aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur teknologi dapat menyebabkan kesenjangan dalam pembelajaran antara siswa yang memiliki akses teknologi yang baik dan mereka yang tidak. Oleh karena itu, upaya perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi (Dera Nugraha, 2020). Pendidikan Islam dalam era digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran agama Islam (Choirul Muna, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak dan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam konteks digital, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan bermanfaat bagi generasi Muslim masa kini dan masa depan. Kolaborasi antara pendidik, pakar teknologi, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk mengembangkan solusi yang tepat dan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi prioritas dalam era digital ini (Assayuthi, 2020).

Nilai-nilai dan budaya warisan pendidikan merupakan pondasi penting bagi pembangunan karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang mengarahkan kehidupan kita

(Budiono, 2021). Salah satu nilai utama yang harus dipertahankan adalah penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, semangat untuk terus belajar, serta memupuk rasa ingin tahu. Pendidikan juga mengajarkan disiplin, etos kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap waktu. Dalam lingkungan yang majemuk, toleransi dan menghargai perbedaan ditanamkan sebagai bekal untuk mewujudkan perdamaian. Rasa cinta tanah air dan nasionalisme dipupuk melalui pembelajaran sejarah dan budaya bangsa untuk memperkuat identitas dan persatuan.

Lebih dari itu, pendidikan membentuk akhlak mulia, seperti kejujuran, rendah hati, saling menghormati, dan integritas yang tinggi dalam berperilaku. Keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kemampuan bekerjasama dalam tim juga diasah. Tidak ketinggalan, apresiasi terhadap seni, sastra, dan budaya dipertahankan sebagai warisan yang harus dilestarikan. Nilai-nilai dan budaya positif inilah yang perlu diwariskan kepada generasi penerus agar khazanah pendidikan kita tidak luntur ditelan zaman. Urgensi dalam menerima perbedaan agama dan budaya merupakan salah satu nilai penting yang harus dipertahankan dan ditekankan dalam pendidikan. Kemajemukan merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, dan budaya. Perbedaan ini seharusnya tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan justru memperkaya khazanah kebangsaan.

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan sejak dini. Kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan pembelajaran tentang keberagaman budaya, sejarah perjuangan bangsa dalam mempersatukan perbedaan, serta contoh-contoh konkret tentang keindahan hidup dalam kemajemukan. Siswa perlu dibekali dengan pemahaman bahwa perbedaan agama, suku, ras, dan budaya bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan justru harus dihargai dan disyukuri sebagai anugerah Tuhan (Konsep Pendidikan et al., 2021).

Melalui pendidikan, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan sikap terbuka, empati, dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain. Mereka harus dididik untuk menghargai keunikan setiap budaya, serta mencari titik temu dan nilai-nilai universal yang mengikat kemanusiaan. Praktik-praktik diskriminasi, stereotip negatif, dan sikap intoleran harus diberantas sejak dini agar tidak mengakar dan merusak sendi-sendi persatuan bangsa. Pendidikan juga harus menekankan pentingnya dialog dan komunikasi antar budaya. Siswa perlu dilatih untuk mampu berkomunikasi dengan efektif dan saling memahami sudut pandang masing-masing. Kemampuan ini akan membantu mereka dalam menyelesaikan konflik secara damai dan membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman.

Dalam era globalisasi yang semakin terbuka, menerima perbedaan agama dan budaya menjadi sebuah keniscayaan. Generasi muda harus dibekali dengan keterampilan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk, baik di lingkungan lokal maupun global. Pendidikan berperan penting dalam menyiapkan mereka menjadi warga negara yang cerdas, toleran, dan mampu menghargai keragaman sebagai kekayaan bangsa.

Urgensi menerima perbedaan agama dan budaya juga perlu disadari sebagai upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan wilayah yang begitu luas dan beragam, persatuan hanya dapat terwujud jika setiap komponen bangsa saling menghargai satu sama lain. Memupuk rasa toleransi sejak dini melalui pendidikan akan membangun fondasi yang kuat bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Pendidikan multikultural perlu digencarkan, di mana siswa diperkenalkan dengan berbagai kebudayaan, tradisi, dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Pemahaman yang mendalam tentang keragaman ini akan menumbuhkan rasa penghargaan dan mencegah timbulnya prasangka buruk atau stereotip negatif. Selain itu, pendidikan juga harus memberikan teladan nyata tentang bagaimana hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Penting pula untuk mengajak siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-

nilai multikultural, seperti festival budaya, pertukaran pelajar antar daerah, atau proyek-proyek sosial yang melibatkan masyarakat dari latar belakang yang beragam. Pengalaman langsung ini akan membantu mereka memahami dan mengapresiasi keunikan setiap kelompok masyarakat. Di samping itu, kurikulum pendidikan harus mencakup pembelajaran tentang hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kesetaraan. Siswa perlu diajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinan dan praktik budayanya tanpa diskriminasi. Pemahaman ini akan memupuk rasa saling menghormati dan mencegah tindakan intoleransi yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Pada akhirnya, pendidikan harus mampu mencetak generasi muda yang terbuka, cerdas, dan mampu hidup berdampingan dalam keragaman. Mereka harus menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya dan semangat persatuan bangsa Indonesia akan terus terjaga dan berkembang dari generasi ke generasi.

D. PENUTUP

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai dan budaya yang menjadi warisan penting bagi masyarakat Muslim. Nilai-nilai

seperti iman, takwa, toleransi, dan keberagaman agama dan budaya menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Metode pendidikan Islam haruslah mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga relevan dengan kebutuhan dan tantangan saat ini. Hal ini membutuhkan upaya kolaborasi antara pendidik, pakar teknologi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dan efektif. Penerimaan terhadap perbedaan agama dan budaya juga merupakan hal yang mendesak dalam masyarakat yang majemuk. Dengan menghargai keberagaman, kita tidak hanya menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, tetapi juga membangun fondasi bagi persatuan dan kerukunan di tengah keragaman. Integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu menjadi kunci dalam memperkuat pendidikan Islam dan memastikan bahwa nilai-nilai dan budaya Islam tetap relevan dalam era digital. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif, holistik, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak dan mengutamakan nilai-nilai agama Islam, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan bermanfaat bagi generasi Muslim masa kini dan masa depan. Hal ini membutuhkan upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak terkait untuk mengembangkan solusi yang tepat dan memastikan kesetaraan akses

terhadap pendidikan bagi semua siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Assayuthi, J. (2020). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning*.
- Asyari, A. (2021). Implementasi Teori Operant Conditioning dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 98-183.
- Aziz, S. d. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal: IAINCURUP*.
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum dan Undefined*.
- Choirul Muna, P. L. (2023). Penguatan Agama dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*.
- Dera Nugraha, U. R. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Menjaga Budaya Toleransi di Sekolah. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Undefined*, 63-76.

- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan dan undefined*.
- Imas Kurniasih, R. R. (2023). Urgensi Toleransi Beragama di Indonesia. *JAZIRAH: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*.
- Info, M. d. (2022). Strategies of islamic Religious Education Teachers in Guiding Prayer Practices in Darussalam Integrated Islamic Elementary School. *JIS: Journal of indonesia Islamic Studies*, 92-96.
- Izzati, F. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi dan Empati dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik (Good Citizenship) di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra*.
- Jumrianah Stai, S. K. (2024). Pendidikan Islam dengan Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya. *Jumrianah At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sanggatta*.
- Konsep Pendidikan et al. (2021). Konsep Pendidikan islam. *Jurnal Didaktika*.
- Najaruddin Butar-Butar, N. N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 792.
- Nasional, B. R. (2023). Religious Moderation Understanding og Islamic Education Teachers in SMA / SMk / MA in Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Pemahaman Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam di SMA / SMK / MA di Kabupaten Polewali MAndar Sulawesi Barat.
- Nasution, M. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Undefined*, 53-64.
- Panji, A. L. (2023). Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*.
- Panji, A. L. (2023). Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*.
- Qowim, A. (2020). Metode Pendidikan Ilmsa Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam dan Undefined*.
- S Syamsuriah, A. A. (2022). Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*.
- Sarip, S. (2021). Integrated Learning Model of Islamic. *Internasional Comperence Humanisties and Social Sciance*, 43-632.
- Sodikin, S. (2022). Islamic Religious Education Model with Knowing Doing Meaning Sensing Being Approach to Realize Knowledge Integration. *AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2019). jenis dan Sumber Data. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ulum, B. (2020). Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat

Pendidikan Islam. *Jurnal Assunnah*.

Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau: DOTPLUS Publisher.

Vanesia, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat. *Journal: USM*.

Wantini, D. D. (2023). Learning Islamic Religious Education Based on Ta'dib Perspective of Islamic Education Psychology at muhammadiyah Pakel Elementary School. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 95-108.

Yunara Maufiroh, M. A. (2021). Ensiklopedia Pendidikan. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 53-61.